

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempat Penginapan yang biasa disebut dengan “Hotel” adalah sebuah tempat yang menyediakan tempat untuk singgah atau beristirahat dalam kurun waktu tertentu dan menyediakan seluruh kebutuhan tamu selama menginap seperti berbagai macam pelayanan mulai dari makanan, minuman dan lain-lain . Seluruh pelayanan hotel disediakan untuk siapapun agar hotel dapat meraih keuntungan. Kesuksesan sebuah hotel dapat di amati dari banyaknya kamar yang terjual dari hotel tersebut.

Hotel memiliki aspek hygiene dan sanitasi penting yang merupakan bagian dari hal wajib pokok didalam berdirinya sebuah hotel. Prinsip hotel sendiri ialah memberikan semua yang dibutuhkan tamu selama menginap dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik dan berkualitas. Oleh sebab itu tidak heran bila hygiene dan sanitasi merupakan hal penting yang tidak boleh di sepelekan. Untuk menerapkan kedua hal tersebut, seluruh karyawan maupun petugas hotel harus dapat menjaga kebersihan , kenyamanan dan kesehatan khususnya pada kamar hotel. Dan untuk sanitasi sendiri diharapkan dapat menjamin kebersihan kamar yang baik sehingga tamu merasa nyaman dan puas. Namun terkadang *housekeeping* seringkali menjumpai suatu masalah selama melakukan pekerjaannya dalam menjaga hygiene dan sanitasi hotel. Salah satunya adalah munculnya bedbugs atau kutu busuk .

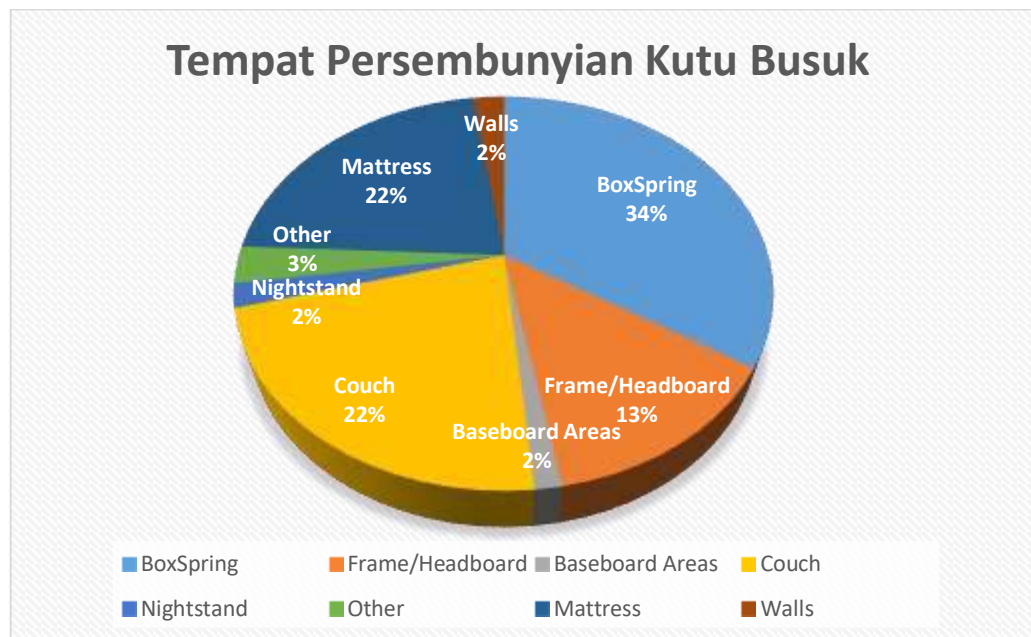
Kutu busuk /bedbugs /tungau / kutu kasur memiliki pengertian yang serupa, Menurut Abdurohman (2014:123): 3 Bedbugs (*Cimex lectuarius*) biasa di ketahui dengan sebutan kepinding, bedbugs ditemukan menetap dan berkembang biak pada area kerutan tempat tidur, sofa maupun bantal . Kutu busuk terkenal dengan ciri khasnya yang mencarakan darah hewan berdarah panas maupun makhluk hidup lain seperti manusia. Darah dari hewan yang di hisap tersebut, bermanfaat untuk perkembangbiakan kutu busuk dari lahir sampai menjadi bedbugs sempurna. Kutu busuk sendiri memiliki 2 macam jenis yang keberadaanya tersebar di seluruh dunia .

Umumnya, keberadaan kutu busuk sering tidak disadari oleh masyarakat awam. namun sering kali timbul tanda gigitan kutu kasur (bedbugs bites) yang mana bermunculan bilur kemerahan di kulit dan terasa gatal atau seperti terbakar. Rasa gatal makin parah di rasakan apabila makin sering digigit oleh hewan tersebut. Gigitan kutu busuk sendiri tidak boleh di anggap remeh , karena dapat mengakibatkan dampak yang serius, seperti makin parahya gatal pada kulit, membengkak dan memerahan pada bekas gigitan , bahkan dapat menyebabkan luka lepuh pada area yang terkena gigitan bedbugs. Kulit yang terluka tersebut otomatis lebih mudah di hinggapi oleh bakteri, hal tersebut dapat mengakibatkan infeksi kulit selulitis. Beberapa efek samping yang terjadi apabila sudah terjadi infeksi akibat gigitan bedbugs yaitu nyeri yang menyebar di sekitar kulit, demam tinggi hingga menggigil ,membengkaknya kelenjar getah bening , hingga keluar nanah dari bekas gigitan kutu busuk tersebut.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kutu busuk sangat merugikan manusia . Namun mustahil untuk membasmi seluruh kutu busuk yang ada di muka bumi secara langsung, tetapi sebuah tindakan pengendalian, bisa diterapkan untuk menekan efek pengembangbiakan, dan pembentukan kutu busuk baru. Dari hasil data Universitas Kentucky Tahun 2012, inilah beberapa tempat dimana kutu busuk biasanya singgah di apartemen maupun hotel.

Tabel 1

Data Tempat Persembunyian Kutu Busuk Di Apartemen / Hotel



Sumber : Universitas Kentucky 2012

Dari Gambar diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa kutu busuk lebih suka singgah pada tempat yang berdekatan dengan manusia . Pada malam hari pun kutu busuk menjadi lebih aktif, dan tampak berkerumun. Kutu busuk kebanyakan

mendatangi manusia yang sedang tidur .Pada bagian kamar, bedbugs di temukan di banyak sel-sela seperti pada springbed , headboard kasur, dan bagian matras.

Menurut **Fogain (2013:27)** “Memerlukan campuran tekhnik dan peranti non kimiawi dan kimiawi dalam program yang disebut Manajemen Hama Terpadu (MHT) agar program pengendalian kutu busuk dapat berhasil ”

Program pengendalian kutu busuk:

1. Konsultasi

Mempraktikkan layanan tata graha untuk mengidentifikasi kutu busuk dan tanda-tanda terkaitnya akan sangat mengurangi penyebaran kutu busuk. Untuk pengurus rumah tangga, penting untuk dipahami bahwa jika housekeeping menemukan kutu busuk hidup (seperti kutu busuk), mereka tidak boleh mengeluarkan seprai atau barang lain dari area tersebut. 2. Pencegahan: Mungkin tidak semua kutu busuk dapat dihilangkan dengan segera, tetapi tindakan dapat diambil untuk mengurangi risiko penyebaran kutu busuk dan tindakan untuk mengurangi infeksi. 3. Inspeksi dan pengawasan: Deteksi dan pengawasan kutu busuk bergantung pada inspeksi visual dan alat penjebak.

Menurut penjelasan Roger Fogain, kesimpulan berikut dapat ditarik kesimpulan apabila: “Tekhnik penekanan perkembangbiakan bedbugs yang berhasil memerlukan program yang menggabungkan berbagai strategi dengan alat kimia dan non-kimiawi (disebut Pengendalian Hama Terpadu (PHT)).” Tekhnik penekanan itu meliputi

pendidikan, Prosedur penangkalan, eksplorasi dan pengamatan. Diantara ketiga prosedur pengendalian diatas, penulis lebih memilih menggunakan prosedur penangkalan atau pengendalian ,karena prosedur yang menggunakan alat kimia hampir seluruhnya dapat diatasi dengan pengendalian hama dan mempunyai efek samping yang tidak kondusif bagi kesehatan manusia. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengeksplorasi metode pengendalian kutu busuk menggunakan cara yang lebih mudah dan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut hasil elaborasi dan penjelasan mengenai kutu busuk yang sudah dijabarkan di atas, didapat rumusan problematika yaitu :

1. Bagaimana cara pembuatan larutan pembasmi bedbugs dengan bahan alternatif?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan dari insektisida alternatif buatan penulis dengan insektisida kimia Temprid BAYER yang akan di uji cobakan?
3. Bagaimana hasil dari analisis panelis terhadap insektisida buatan penulis sebagai alternatif dari insektisida kimia komersil ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tugas akhir ini di susun selaku salah satu prasyarat kelulusan mahasiswa pada Program Diploma III Program Studi Manajemen Divisi Kamar di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Adapun intensi dilakukannya eksperimen menggunakan bahan alami sebagai pembasmi kutu busuk , yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui proses pembuatan serta hasil dari eksperimen penggunaan bahan alternatif untuk pembasmi kutu busuk.
- b) Untuk mengetahui cara pengaplikasian cairan pembasmi bedbugs dan hasil maupun keefektifan setelah di ujikan pada kutu busuk.
- c) Untuk mengetahui respon dan tingkat kesukaan dari panelis terhadap cairan pembasmi hama yang mana adalah hasil experiment dari penulis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a) Menciptakan inovasi baru berupa pembuatan cairan berbahan dasar alternatif untuk membasmi kutu busuk.
- b) Menambah ilmu mengenai manfaat maupun keuntungan dari bahan alternatif tersebut .
- c) Menambah wawasan mengenai pembuatan cairan pembasmi kutu busuk.

2. Bagi Masyarakat

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pembasmian kutu busuk tidak hanya menggunakan bahan kimia saja namun juga dapat memakai bahan alternatif yang ada di sekeliling kita sebagai pembasmi kutu busuk.
- b) Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa bahan alternatif yang ada di sekitar kita dapat di gunakan untuk membasmi kutu busuk .

3. Bagi Institusi

Memberikan edukasi dan informasi bagi mahasiswa/i Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung mengenai bahan baku alternatif apa yang dapat kita pakai untuk meracik larutan pembasmi kutu busuk.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bentuk realisasi dari tujuan penelitian adalah metode penelitian percobaan atau *experiment research*.

Metode penelitian eksperimental digunakan untuk mengetahui perlakuan atau pengaruh perlakuan terhadap subjek. Dalam percobaan ini, penulis menganalisis efek dan hasil penggunaan bahan alternatif dan penggunaan bahan kimia untuk menghilangkan kutu busuk.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam percobaan atau eksperimen penggunaan bahan alternatif dalam proses pembuatan cairan pembasmi kutu busuk adalah sebagai berikut:

- a. Mencari *literature*, bahan bacaan dan bahan referensi tentang tema dan variabel yang akan penulis uji dan analisis hasil percobaannya.
- b. Mencari pustaka ulasan tentang cara membuat insektisida untuk kutu busuk dari bahan yang diperoleh dari referensi untuk melakukan percobaan tersebut.
- c. Melakukan observasi dengan cara mengaplikasiannya pada kutu busuk secara langsung untuk menguji keefektifan pembasmian
- d. Memproses dan menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan. Kemudian berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui keefektifannya berdasarkan hasil tes uji coba tersebut

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1.5.3.1 Studi Pustaka

Menurut (Nazir, 1988: 111) “Studi pustaka merupakan cara submit data dengan cara melakukan sebuah studi penelaahan pada buku, literatur, laporan dan catatan-catatan yang ada terkait dengan suatu problematika yang di temukan solusinya.”

Dilakukannya studi pustaka juga agar mengetahui informasi terkait dengan variable dan subjek yang akan dilakukan percobaan juga bertujuan sebagai landasan teori.

1.5.3.2 Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang bisa di katakana cukup sederhana. Minat peneliti sangat mempengaruhi penggunaan metode ini. Pengamatan ini lebih banyak digunakan dalam survei statistik, seperti memeriksa perilaku makhluk hidup tertentu. Pengamatan lokasi akan menentukan alat ukur mana yang cocok untuk digunakan.

Tersiana (2018: 12) mengartikan sebuah observasi adalah suatu mengamati perilaku secara menyeluruh dalam kondisi tertentu. Umum nya observasi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna kegiatan, individu, dan kejadian berdasarkan perspektif personal.

1.5.3.3 Wawancara

Pengertian wawancara menurut **P. Joko Subagyo (2011:39)** adalah sebagai berikut : “Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara penanya dengan narasumber, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.”

Dalam melakukan wawancara penulis memilih panelis terlatih (2 orang), yaitu panelis yang memiliki kompetensi dibidang subyek yang akan diuji. Dalam hal ini panelis akan menilai hasil eksperimen penggunaan bahan alami sebagai alternatif dalam membasmi bedbugs.

1.6 Lokasi dan Waktu Kegiatan

- a) 29 Maret 2021 : Penulis melakukan eksperimen pertama.
- b) 17 April 2021 : Penulis melakukan eksperimen kedua.
- c) 1 Mei 2021 : Penulis melakukan eksperimen ketiga.
- d) Lokasi : Maleo Exclusive Residence Jl. Dangeur indah 2 Nomor.15,
Sukagalih, Sukajadi, Bandung, 40163